

## **Analisis Framing pada Pemberitaan Pengaturan Pengeras Suara Masjid di Media Online *Akurat.co***

**Muhamad Ibtissam Han<sup>1</sup>**

**Muhammad Fatih<sup>2</sup>**

**Wahab Nur Kadri<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>1</sup>e-mail: mibtissamhan@ptiq.ac.id

<sup>2</sup>e-mail: muhammadfatih@mhs.ptiq.ac.id

<sup>3</sup>e-mail: wahabnurkadri@ptiq.ac.id

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i01.1190>

### **Abstrak**

Munculnya regulasi pengaturan penggunaan pengeras suara di masjid tampak menimbulkan banyak polemik, khususnya ketika adanya pernyataan dari Ketua Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Polemik ini tentu banyak mendapatkan sorotan dari berbagai media berita dengan cara pemberitaan yang sesuai dengan ideologi dan kepentingan media. Setiap teks berita yang terdapat dalam media cetak, maupun *online* merupakan hasil konstruksi dengan cara membingkai sudut pandang suatu peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita *akurat.co* mengenai aturan Menteri Agama tentang pengeras suara di masjid. Bagian apa saja yang akan dihilangkan dan ditonjolkan oleh *Akurat.co* untuk menyampaikan realita berita yang telah dikonstruksikan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksivisme dengan metode analisis framing media model Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis framing ini terbagi dalam empat struktur analisis, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Penelitian ini menemukan adanya pembingkai berita yang mengarah pada unsur keberpihakan media *akurat.co* pada aturan kemenag tentang aturan pengeras suara di masjid. Konstruksi realitas dalam teks berita yang dilakukan oleh media *akurat.co* dilakukan sebagai usaha untuk mengarahkan opini publik bahwa pernyataan Yaqut Cholil Qoumas sebagai ketua Menteri bukanlah untuk membandingkan suara adzan dan suara gonggongan anjing, namun sebagai permisalan bahwa suara yang keras dapat mengganggu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Kata Kunci:**

framing, pemberitaan, pengaturan pengeras suara, media online, *akurat.co*

### Abstract

The emergence of regulations governing the use of loudspeakers in mosques seems to have caused a lot of controversy, especially when there was a statement from the Chief Minister of Religion Yaqut Cholil Qoumas. This polemic certainly gets a lot of attention from various news media by way of reporting that is in accordance with the ideology and interests of the media. Every news text contained in print media, as well as online is the result of construction by framing the point of view of an event. This study aims to find out the construction of accurate.co news regarding the Minister of Religion's rules regarding loudspeakers in mosques. Which parts will be eliminated and highlighted by Akurat.co to convey the reality of the news that has been constructed. This study uses the constructivism paradigm with the Zhong Dang Pan and Gerald M. Kosicki model media framing analysis method. This framing analysis model is divided into four analysis structures, namely: syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure. This study found that there was news framing that led to the element of media Accuracy.co's partiality towards the Ministry of Religion's regulations regarding the rules for loudspeakers in mosques. The construction of reality in the news text carried out by the media accurate.co was carried out as an effort to direct public opinion that Yaqut Cholil Qoumas' statement as chief minister was not to compare the sound of the call to prayer and the sound of dogs barking, but as an example that loud noises can disrupt tolerance in social life.

### Keywords:

Framing, Reporting, Loudspeaker Regulation, Online Media, Akurat.co

### Pendahuluan

Aktivitas keagamaan di sebagian besar masjid di daerah-daerah yang ada di Indonesia tidak lepas dari penggunaan pengeras suara sebagai bagian dari syiar dalam aktivitas komunikasi keagamaan, seperti pengajian, ceramah dan khususnya adzan. Penggunaan tersebut sangat berguna bagi masyarakat pemeluk agama Islam, sedangkan bagi kalangan masyarakat yang non-Islam secara tidak langsung juga merasakan dampaknya. Karena dalam prakteknya kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid seringkali menggunakan pengeras suara di waktu untuk beristirahat.<sup>1</sup> Menurut Panshaiskpradi<sup>2</sup> penggunaan pengeras suara ini selalu mendapatkan perdebatan di tengah kehidupan masyarakat beragama bahkan hingga tahun 1970-an.

---

<sup>1</sup> O.J. Putra, "Konstruksi Masyarakat Terhadap Penggunaan Pengeras Suara Masjid (Studi Di Perumahan Rungkut Mapan Asri Surabaya)" (Surabaya, Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2015).

<sup>2</sup> Panshaiskpradi Panshaiskpradi, "Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (June 2019): 161–78, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4966>.

Polemik ini kembali muncul pada bulan Februari 2022 saat Ketua Menteri Agama Yakut Cholil Qoumas mengeluarkan sebuah regulasi terkait pengeras suara di masjid. Pada dasarnya, regulasi mengenai pengeras suara ini sudah ada, dan tertuang dalam Instruksi Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Kep/D/101/1978.<sup>3</sup> Namun instruksi tersebut, nampaknya belum tersosialisasikan dengan baik sehingga belum banyak pihak yang mengetahuinya. Dan pada tahun ini di munculkan lagi oleh Kementrian Agama melalui Surat Edaran Menteri Agama No. SE 05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Mushalla. Maka tidak heran jika regulasi tersebut mendapatkan respon negatif dari berbagai lapisan masyarakat.

Aturan tersebut dinilai tidak etis, karena seolah-olah pemerintah telah mendiskriminasi umat Islam dengan mencampuri urusan keagamaan. Perseteruan ini pada awalnya, muncul di media melalui video, dimana Yaqut Cholil Qoumas sebagai Ketua Menteri Agama menjelaskan aturan pengeras suara, akan tetapi Yaqut menganalogikan suara Adzan dengan gonggongan anjing.

Kejadian tentang Yaqut ini kemudian tersebar melalui sejumlah pemberitaan di media massa. Dalam proses penyebarluasan berita, media massa tentunya mempunyai tujuan dan cara tersendiri yang apabila ingin mengetahui kedua hal ini maka pembaca harus lebih teliti dalam membaca berita disetiap portal media massa. Satu topik yang sama dapat dipandang secara berbeda-beda oleh media.<sup>4</sup> Dalam panyajian beritanya, masing-masing media selalu memiliki sisi menarik untuk dibingkai (*framing*).<sup>5</sup>

Setiap berita yang telah dipublikasikan oleh media tidak bersifat netral, informasi yang ada menyimpan subjektivitas dari penulis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bungin bahwa setiap individu manusia secara bebas dapat menciptakan realitas sosialnya sendiri.<sup>6</sup> Dalam

---

<sup>3</sup> Nadhifa Indana Zulfa Rahman, "Kontroversi Cuitan Menteri Agama RI Mengenai Regulasi Penggunaan Pengeras Suara Rumah Ibadah Umat Islam: Analisis Wacana Kritis van Dijk," in *The Existence of Language in the Industrial Revolution Era 4.0* (The 7th Annual International Conference On Linguistics (Setali)), Bandung: UPI Press, 2019).

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi Dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2012).

<sup>5</sup> Melani Yulianti, W.D Pratiwi, and Een Nurhasanah, "Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Berita 'BMKG Bantah Isu Gelombang Tsunami Akan Menghantam NTT' Pada Kompas.Com Edisi 07 April 2021," *Jurnal Pebas (Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra)* 1, no. 1 (2021): 44–54.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2011), 11.

konteks berita, dapat dikatakan bahwa jurnalis dan wartawan merupakan pencipta dari realitas yang ada dalam teks berita. Mereka mengonstruksikan pandangan dan konsep akan suatu peristiwa yang kemudian diwujudkan dalam teks berita. Dan tentunya berita tersebut menyesuaikan dengan ideologi serta kepentingan media.<sup>7</sup>

Boer, et al<sup>8</sup> menyatakan bahwa pemberitaan yang muncul di media telah dikonstruksikan dengan cara memilih perspektif, menentukan sumber berita, serta mendefinisikan aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa. Untuk mengonstruksikan suatu realitas, bahasa menjadi unsur pokok serta menjadi instrumen utama dalam menceritakan realitas tersebut.<sup>9</sup> Han<sup>10</sup> juga mengatakan bahwa pada dasarnya semua persepsi kita mengenai suatu realita merupakan hasil konstruksi melalui bahasa dan lambang yang kita gunakan. Bahasa menjadi alat simbolis untuk melakukan signifikasi, bahasa akan menunjukkan pemaknaan yang dipahami sebagai informasi yang berkaitan dengan publik.<sup>11</sup>

*Akurat.co* sebagai media berita *online* juga mempunyai karakteristik penyampaian berita yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita media Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Bagian apa saja yang akan dihilangkan dan ditonjolkan oleh *Akurat.co* untuk menyampaikan realita berita yang telah dikonstruksikan.

## Tinjauan Pustaka

Penelusuran pustaka untuk kajian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rieka Mustika melalui Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2 Desember 2017, tentang “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di

---

<sup>7</sup> Aldo Gunawan and Hendra Setiawan, “Analisis Framing Zong Dang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan Pembagian Vaksin Covid-19 Di DetikNews,” *Jurnal Educatio* 8, no. 1 (2022): 134–38, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1791>.

<sup>8</sup> K.M Boer, M.R Pratiwi, and N Muna, “Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 85–104.

<sup>9</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, 1st ed. (Jakarta: Granit, 2004), 12.

<sup>10</sup> Muhammad Ibtissam Han, “Representasi Anak Muda Gaul Dan Saleh Dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan\_trend),” *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2021): 101–20, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.192>.

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006).

Analisi Framing pada Pemberitaan Pengaturan Pengeras Suara Masjid di Media Online Akurat.co Akun Facebook". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak selaras dengan meningkatnya kasus pornografi terutama melalui internet dan media sosial. Tindak kekerasan seksual terhadap anak oleh komunitas pedofil yang tergabung dalam grup Facebook "Official Candy's Groups" sudah saling berbagi konten pelecehan dan pencabulan terhadap anak-anak.<sup>12</sup>

Selanjutnya penelitian oleh Maulidatus Syahrotin Naqqiyah melalui Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam Volume 03, Issue 1, Agustus 2020, tentang "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Cnn Indonesia.com dan Tirto.Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sintaksisnya media lebih menekankan pada maksimalisasi peran pemerintah sehingga dapat membentuk opini positif dalam benak khalayak. Sedangkan dalam tirto.idn peran yang ditekankan lebih ke dalam tenaga medias dalam menangani covid-19, sehingga dapat membentuk opini positif pada khalayak.<sup>13</sup>

## Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruksivisme dengan menggunakan metode analisis framing model Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing ini akan melihat bagaimana media *akurat.co* memberitakan terkait Pengaturan Pengeras Suara oleh Menteri Agama sebagai hasil konstruksi. Model analisis framing ini terbagi dalam empat struktur analisis, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik untuk menunjukkan bingkai pemberitaan dalam suatu media.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Rieka Mustika, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>.

<sup>13</sup> M.S Naqqiyah, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.Com Dan Tirto.Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19," *Urnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2020): 18–27, <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1483>.

<sup>14</sup> Ellys Lestari Pambayun, *One Stop Communication Qualitative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Lentera Cendikia, 2013), 377–78.

**Tabel 1.**  
**Kerangka Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis: Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip: Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik: Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud dan hubungan kalimat 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
Retoris: Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Analisis framing pemberitaan pada media *akurat.co* dengan judul “Bantahan Kemenag Soal Azan dan Suara Anjing” *akurat.co* edisi Kamis 24 Februari 2022 dapat diketahui melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Struktur sintaksis, Skrip, Tematik, Retoris**

Elemen	Unit	Hasil Pengamatan
Sintaksis	Headline	Bantahan Kemenag Soal Azan dan Suara Anjing
	Lead	“Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Biro Humas, Data, dan Informasi Thobib Al Asyhar membantah jika Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas membandingkan suara azan dengan suara anjing menggonggong”

	Latar Informasi	"Menag sama sekali tidak membandingkan suara azan dengan suara anjing, tapi Menag sedang mencontohkan tentang pentingnya pengaturan kebisingan pengeras suara,"
	Kutipan	"Menag tidak melarang masjid-musala menggunakan pengeras suara saat azan. Sebab, itu memang bagian dari syiar agama Islam"
		"edaran yang Menag terbitkan hanya mengatur antara lain terkait volume suara agar maksimal 100 dB (desibel), ngatur tentang waktu penggunaan disesuaikan di setiap waktu sebelum azan"
	Pernyataan	"Jadi yang diatur bagaimana volume speaker tidak boleh kencang-kencang, 100 dB maksimal"
	Penutup	"Diatur kapan mereka bisa mulai gunakan speaker itu sebelum dan setelah azan. Jadi tidak ada pelarangan"
Skrip	What	Bantahan Kemenang mengenai perbandingan suara adzan dan suara gonggongan anjing
	Who	Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Biro Humas, Data, dan Informasi Thobib Al-Asyhar, Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, dan umat Islam
	Why	Problematika Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yang membandingkan suara azan dengan suara anjing menggonggong
	When	Kamis, 24 Februari 2022
	Where	-
	How	Pembelaan Plt Kepala Biro Humas, Data, dan Informasi Thobib Al-Asyhar bahwa Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas bukan membandingkan suara azan dengan suara anjing menggonggong
Tematik	Paragraf dan proposisi	Secara keseluruhan tema dari pemberitaan ini berisi tentang pernyataan dari Plt Kepala Biro Humas, Data, dan Infomrasi Thobib Al-Asyhar yang tampak memberikan pembelaan kepada menteri agama
		Koherensi Penjelas: (Paragraf 2) "Menag sama sekali tidak membandingkan suara azan dengan suara anjing, tapi Menag sedang mencontohkan tentang pentingnya pengaturan kebisingan pengeras suara"

		<p>Koherensi Sebab-Akibat: (Paragraf 5) "Jadi Menag mencontohkan, suara yang terlalu keras apalagi muncul secara bersamaan, justru bisa menimbulkan kebisingan dan dapat mengganggu masyarakat sekitar. Karena itu perlu ada pedoman penggunaan pengeras suara, perlu ada toleransi agar keharmonisan dalam bermasyarakat dapat terjaga"</p>
		<p>Koherensi Penjelas: (Paragraf 7) "Menurutnya dengan adanya pedoman penggunaan pengeras suara ini, umat muslim yang mayoritas justru menunjukkan toleransi kepada yang lain. Sehingga, keharmonisan dalam bermasyarakat dapat terjaga"</p> <p>(Paragraf 8) "Selain itu, Thobib juga menegaskan bahwa Menag tidak melarang masjid-musala menggunakan pengeras suara saat azan. Sebab, itu memang bagian dari syiar agama Islamn diperkuat kembali dengan pernyataan"</p> <p>(Paragraf 9) "Jadi yang diatur bagaimana volume speaker tidak boleh kencang-kencang, 100 dB maksimal. Diatur kapan mereka bisa mulai gunakan speaker itu sebelum dan setelah azan. Jadi tidak ada pelarangan"</p> <p>Nominalisasi antar kalimat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• suara yang terlalu keras</li> <li>• umat muslim yang mayoritas</li> </ul> <p>Kata ganti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mayoritas mengartikan jumlah umat muslim yang lebih banyak</li> <li>• Minoritas mengartikan jumlah umat non-muslim yang lebih sedikit</li> </ul>
Retoris	Leksikon	Kencang-kencang, terlalu keras,
	Grafis	-
	Metafor	Umat muslim tinggal sebagai minoritas di kawasan tertentu,
	Foto	-

## Pembahasan

Berdasarkan analisis berita, secara garis besar media *akurat.co* menunjukkan adanya dukungan terhadap regulasi pengaturan pengeras suara di masjid.

**Secara Sintaksis**, media *akurat.co* melakukan penggambaran positif bagi Kemenag di tengah polemik aturan pengeras suara di masjid. Hal ini tergambar jelas dari judul: "Bantahan kemenag .....". Kata dalam judul tersebut menunjukkan adanya pembelaan media *akurat.co* kepada kemenag. Pembelaan tersebut secara skematik tampak dalam mengutip satu narasumber saja yang memberikan penjelasan dan klarifikasi persoalan perbandingan antara suara adzan dan suara anjing. Begitupula dalam lead beritanya yang mengutip pernyataan dari Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Biro Humas, Data, dan Informasi Thobib Al Asyhar yang membantah jika Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas membandingkan suara azan dengan suara anjing menggonggong.

Media *akurat.co* mengonstruksikan suara yang keras baik itu adzan maupun suara anjing yang menggonggong, jika tidak diatur akan dapat mengganggu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, *akurat.co* dalam teks berita ini menempatkan pernyataan Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas bukanlah sesuatu yang salah.

Dari segi struktur **skrip** teks berita disusun bukan berdasarkan atas peristiwa, tetapi hanya sekedar pendapat dan ulasan dari satu narasumber saja. Alasan utama munculnya teks tersebut adalah karena adanya pembelaan dari Thobib Al-Asyhar (Plt Kepala Biro Humas, Data dan Informasi) yang memberikan klarifikasi terhadap tuduhan kepada menteri agama yang telah membandingkan suara adzan dengan suara gongongan anjing, namun memberikan permisalan bagaimana suara yang berisik dapat mengganggu masyarakat. *Akurat.co* sengaja memilih isu pembelaan tersebut sebagai wujud dukungan *akurat.co* terhadap putusan dari menteri agama.

Seperti yang dikatakan oleh Hamad<sup>15</sup> bahwa setiap berita khususnya liputan politik tidak lepas dari pembentukan opini publik (*public opinion*). *Akurat.co* dalam berita ini nampaknya mengemas (*framing*) berita dengan tujuan agar khalayak dapat memahami informasi yang benar mengenai aturan pengeras suara di masjid, serta bantahan bahwa menteri agama membandingkan suara adzan dan suara anjing apalagi di dukung dengan

---

<sup>15</sup> Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*.

adanya pernyataan dari narasumber, yaitu Plt Kepala Biro Humas, Data dan Informasi Thobib Al-Asyhar secara **tematik**. Salah satu kutipannya menyatakan, “Menag sama sekali tidak membandingkan suara azan dengan suara anjing, tapi Menag sedang mencontohkan tentang pentingnya pengaturan kebisingan pengeras suara,”. Pemilihan kata “kebisingan” bermakna bunyi yang tidak disenangi dari aktivitas alam atau buatan manusia<sup>16</sup>. Intensitas manusia dapat mendengar suara kebisingan adalah 140 desibel (db), jika lebih dari itu maka akan menimbulkan bahaya bagi organ-organ pendengaran. Jadi dapat dikatakan suara adzan di masjid yang melebihi batas maksimal intensitas kebisingan akan sangat mengganggu bagi masyarakat bahkan berbahaya. *Akurat.co* mengarahkan angle berita pada makna ini. Hal ini kemudian diperkuat kembali dengan pernyataan, “Jadi Menag mencontohkan, suara yang terlalu keras apalagi muncul secara bersamaan, justru bisa menimbulkan kebisingan dan dapat mengganggu masyarakat sekitar,”. Kalimat “suara yang terlalu keras apalagi muncul secara bersamaan” mengartikan suara adzan yang memang akan muncul bersamaan saat waktu sholat telah tiba. Penggunaan kata ganti mayoritas yang mewakili umat muslim dan minoritas yang mewakili umat non muslim mengartikan sikap yang seharusnya ditunjukkan umat muslim kepada umat yang non-muslim

Dalam struktur **retoris** teks, bingkai kompas untuk pro aturan pengeras suara di masjid semakin jelas dengan penggunaan kata-kata tertentu seperti minoritas, mayoritas, kencang-kencang, terlalu keras. Aturan kemenag mengenai pengeras suara ini dianggap sebagai salah satu cara menunjukkan rasa toleransi dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat yang minoritas.

## Simpulan

Pembingkai berita tentang pengeras suara di media *akurat.co* lebih mengarah pada unsur keberpihakan media *akurat.co* pada aturan kemenag tentang aturan pengeras suara di masjid. Konstruksi pemberitaan media *akurat.co* dilakukan dengan cara pemilihan satu narasumber, kutipan-kutipan yang mendukung framing pemberitaan. Tujuan pembentukan realitas media yang dilakukan oleh media *akurat.co* yaitu sebagai usaha untuk mengarahkan opini publik bahwa pernyataan ketua Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas bukanlah untuk

---

<sup>16</sup> Fransiska Lintong, “Gangguan Pendengaran Akibat Bising,” *Jurnal Biomedik* 1, no. 2 (2009): 81–86.

membandingkan suara adzan dan suara anjing, namun sebagai permisalan bahwa suara yang keras dapat mengganggu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

## Saran

Untuk kedepannya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk dapat mengungkap lebih dalam lagi mengenai wacana yang tidak seimbang antarpartisipan wacana yang dikonstruksikan oleh media, atau dapat dianalisis dalam perspektif hirarki pengaruh media.

## Daftar Pustaka

- Boer, K.M, M.R Pratiwi, and N Muna. "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 85–104.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckman*. 2nd ed. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2011.
- — —. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Gunawan, Aldo, and Hendra Setiawan. "Analisis Framing Zong Dang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan Pembagian Vaksin Covid-19 Di DetikNews." *Jurnal Educatio* 8, no. 1 (2022): 134–38. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1791>.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. 1st ed. Jakarta: Granit, 2004.
- Han, Muhammad Ibtisam. "Representasi Anak Muda Gaul Dan Saleh Dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan\_trend)." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2021): 101–20. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.192>.
- Lintong, Fransiska. "Gangguan Pendengaran Akibat Bising." *Jurnal Biomedik* 1, no. 2 (2009): 81–86.
- Mustika, Rieka. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>.
- Naqqiyah, M.S. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.Com Dan Tirto.Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19." *Urnal Kopis: Kajian Penelitian*

- Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2020): 18–27.  
<https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1483>.
- Pambayun, Ellys Lestari. *One Stop Communication Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendikia, 2013.
- Panshaiskpradi, Panshaiskpradi. “Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (June 2019): 161–78.  
<https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4966>.
- Putra, O.J. “Konstruksi Masyarakat Terhadap Penggunaan Pengeras Suara Masjid (Studi Di Perumahan Rungkut Mapan Asri Surabaya).” Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2015.
- Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. “Kontroversi Cuitan Menteri Agama RI Mengenai Regulasi Penggunaan Pengeras Suara Rumah Ibadah Umat Islam: Analisis Wacana Kritis van Dijk.” In *The Existence of Language in the Industrial Revolution Era 4.0*. Bandung: UPI Press, 2019.
- Yulianti, Melani, W.D Pratiwi, and Een Nurhasanah. “Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Berita ‘BMKG Bantah Isu Gelombang Tsunami Akan Menghantam NTT’ Pada Kompas.Com Edisi 07 April 2021.” *Jurnal Pebas (Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra)* 1, no. 1 (2021): 44–54.